

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi berkembang melalui tulisan Fritz Heider (1958), menjelaskan yang disebut dengan “*Native Theory of Action*”, merupakan sebuah kerangka konseptual yang menginterpretasi, menjelaskan dan memprediksi perilaku individu serta menentukan alasan yang mendasari individu dalam berperilaku. Menurutny, terdapat dua indikator yang mempengaruhi perilaku atribusi. Indikator pertama adalah internal atribusi atau disposisional atribusi yang menyimpulkan bahwa suatu perilaku disebabkan oleh kepribadian, persepsi diri, dan sifat dari individu. Indikator kedua adalah indikator yang bersumber dari eksternal individu atau disebut juga dengan situasional atribusi, yang mengartikan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti kondisi sosial, norma dan perilaku maupun persepsi masyarakat sekitar (Devi & Srimindarti, 2021; Elen & Sari, 2013).

Dinyatakan juga oleh (Fritz Heider, 1958) bahwa pengaruh internal dan eksternal individu dapat secara bersama-sama mempengaruhi perilaku individu. Atribusi internal dan eksternal yang menjadi sebab individu berperilaku juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kekhususan yang menilai perilaku individu secara berbeda-beda dalam situasi yang berbeda, konsensus terkait kesamaan persepsi komunitas dalam merespon suatu perilaku, dan konsistensi terkait pemberian respon yang sama atas suatu perilaku dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa teori atribusi menjelaskan terkait dengan pemahaman individu dalam menilai perilaku tertentu dengan memahami dasar penilaian yaitu kausalitas dan responsibilitas dari individu yang berperilaku agar proses menemukan alasan suatu tindakan atau perilaku dapat lebih mudah dilakukan. Hasil kombinasi dari penelaahan terhadap tiga faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu kekhususan atau keunikan, konsensus dan konsistensi, dapat menjadi dasar dalam menilai apakah suatu

tindakan atau perilaku didasarkan oleh atribusi internal atau eksternal. Peneliti menggunakan teori atribusi sebagai dasar menjalankan studi empiris ini. Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan menguji seberapa besar dan faktor apa yang mendominasi auditor untuk berperilaku serta yang mempengaruhi kualitas dari hasil pemeriksaan yang auditor lakukan.

2.1.3. Audit

2.1.3.1. Pengertian Audit

Agoes (2017) dalam bukunya menyebut *auditing* sebagai suatu proses pemeriksaan laporan keuangan secara kritis dan sistematis, dimana laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang ketiga yang independen dan tidak memihak pada *agent* maupun *principal* sebagai tujuan untuk dapat memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan. *Output* dari proses pemeriksaan tersebut berupa laporan audit itu dinyatakan dari opini auditor dengan dasar prinsip akuntansi berlaku umum terhadap laporan keuangan.

Auditing adalah suatu proses yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen yang secara terencana dan terorganisir meliputi proses perencanaan, pelaksanaan pemeriksaan serta pengevaluasian suatu laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, dengan melakukan perbandingan antara fakta atau keadaan sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya. Proses pemeriksaan dilakukan dengan berdasarkan catatan-catatan dan bukti-bukti pendukung lainnya yang mendukung laporan keuangan tersebut dengan menilai apakah laporan keuangan manajemen tersebut memiliki kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Berakhir dengan secara objektif memberikan opini atau pendapat dari auditor atas audit mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.1.3.2. Jenis-jenis Audit

Arens et al. (2012) dalam bukunya membagi Akuntan Publik melakukan tiga jenis audit utama, yaitu:

- 1) Audit Operasional

Audit operasional melakukan evaluasi atas efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi. Saran dan

masukannya untuk operasional organisasi menjadi hal yang diharapkan pihak manajemen setelah jenis audit ini dilaksanakan guna memperbaiki dan meningkatkan operasional suatu perusahaan.

Arens et al., (2012) menambahkan, ada 3 (tiga) jenis operasional audit yaitu:

- (1) *Functional Audits*, terkait penilaian terhadap fungsi akuntansi, fungsi produksi, fungsi *marketing* dan fungsi lainnya;
- (2) *Organizational Audits*, terkait dengan penilaian atas perencanaan organisasi dan metode koordinasi aktivitas; dan
- (3) *Special Assignment*, terkait dengan pelaksanaan tugas yang dilakukan berdasarkan permintaan manajemen.

2) Audit Kepatuhan

Audit jenis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan suatu entitas terhadap pedoman yang telah ditetapkan oleh *policy maker*.

3) Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk memberikan pendapat terkait kesesuaian prosedur pelaporan informasi-informasi keuangan terhadap standar yang telah ditetapkan. Biasanya, standar yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor mengumpulkan bukti-bukti untuk dan mengevaluasinya untuk menentukan apakah terdapat materialitas didalamnya.

Berdasarkan jenis-jenis audit yang diuraikan di atas menjadi dasar pada penelitian ini untuk menitikberatkan pada audit laporan keuangan yang mana akan diteliti kualitas hasil audit tersebut berdasarkan dari beberapa variabel yang dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. Beberapa hal menjadi alasan mengapa audit atas laporan keuangan perlu untuk dilakukan, yaitu:

- (1) Untuk mengurangi kemungkinan terhadap laporan keuangan yang dibuat tidak berdasarkan kondisi sebenarnya sehingga laporan tersebut tidak dapat dipercaya.
- (2) Untuk memberikan pernyataan yang tepat terkait kelayakan laporan

keuangan yang dibuat oleh suatu entitas berdasarkan pada kesesuaian penyajian dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

- (3) Sebagai bukti pendukung untuk entitas melaporkan Surat Pemberitahuan kepada pihak pajak.
- (4) Sebagai bagian dari kewajiban entitas *go public* untuk melaporkan laporan keuangannya kepada Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan lembaga negara yang berfungsi mengatur dan mengawasi kegiatan sektor keuangan.

2.1.4. Kualitas Audit

2.1.4.1. Pengertian Kualitas Audit

DeAngelo (1981) dalam Suwantari & Adi (2020) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor sebagai pihak independen akan menemukan pelanggaran dengan peraturan tentang akuntansi pemeriksaan serta melaporkan temuan tersebut secara independen dan tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Russell & Taylor (2000) dalam Siagian & Meutia (2016) menjelaskan bahwa hasil audit yang diberikan oleh auditor menjadi jaminan untuk menjadikan kualitas audit tersebut sebagai dasar dalam membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan yang seharusnya dan membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tidak material serta tidak terdapat elemen yang menunjukkan kecurangan di dalamnya.

Ketentuan dalam kualitas audit dan jasa terkait sangat dibutuhkan untuk:

- a) Penjagaan kepentingan publik;
- b) Pemeliharaan kepuasan klien;
- c) Memberikan nilai atas harga yang didapat dari klien;
- d) Memastikan kepatuhan atas standar-standar profesional dan
- e) Membangun dan menjaga reputasi profesional.

2.1.4.2. Indikator Kualitas Audit

Disebutkan dalam Panduan Indikator Kualitas Audit yang dikeluarkan oleh IAPI bahwa terdapat 8 (delapan) indikator kualitas audit, yaitu:

- (1) Kompetensi auditor;
- (2) Etika dan independensi auditor;
- (3) Penggunaan waktu Personil Kunci Perikatan;

- (4) Pengendalian mutu perikatan;
- (5) Hasil revidu mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal;
- (6) Rentang kendali perikatan;
- (7) Organisasi dan tata kelola KAP; dan
- (8) Kebijakan imbalan jasa.

2.1.5. Kompetensi Auditor

2.1.5.1. Pengertian Kompetensi Auditor

Halim (2015) dalam (Meidawati & Assidiqi, 2019) menyatakan bahwa suatu pemeriksaan harus dilakukan oleh pihak yang telah memiliki keahlian yang mumpuni serta telah terlatih secara teknis sebagai seorang auditor. Disebutkan juga bahwa dalam proses pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, seorang auditor wajib menerapkan keahlian profesionalnya secara tepat dan menyeluruh.

2.1.5.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Auditor

Dikemukakan oleh Abdul Halim (2003) dalam Dewi, (2016) menjelaskan terkait faktor yang mempengaruhi adanya istilah kompetensi auditor yaitu:

- a) Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi serta mengikuti ujian profesi auditor;
- b) Pelatihan yang bersifat dan pengalaman dalam bidang auditing;
- c) Pendidikan profesional berkelanjutan.

2.1.5.3. Indikator Pengukuran Kompetensi Auditor

Wulandari et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan terkait indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel kompetensi auditor adalah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan
 - 1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing
 - 2. Pengetahuan akan jenis industri klien
 - 3. Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien
 - 4. Pendidikan formal yang sudah ditempuh
- b) Keahlian Khusus
 - 1. Memiliki sertifikasi profesi yang diselenggarakan oleh IAPI
 - 2. Mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan yang diselenggarakan

oleh IAPI

3. Mengikuti seminar kompetensi yang diselenggarakan oleh IAPI

c) Pengalaman

1. Lama melakukan audit
2. Jumlah klien yang sudah diaudit
3. Jenis perusahaan yang pernah di audit.

Dijelaskan juga dalam Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik oleh IAPI Tahun 2018 terkait dengan indikator dari Kompetensi Auditor. Indikator kepatuhan terhadap kompetensi, yaitu:

1. Rasio jumlah auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional;
2. Rasio rata-rata jumlah jam pengembangan dan pelatihan kompetensi dibandingkan dengan jumlah jam efektif dalam setiap tahun per auditor;
3. Jumlah jam kerja yang telah dijalani dalam memberikan jasanya.

2.1.6. Independensi

2.1.6.1. Pengertian Independensi

Berdasarkan sudut pandang Arens et al. (2012) terkait independensi yang dituangkan dalam tulisannya, menyatakan bahwa independensi dalam audit didefinisikan sebagai pengambilan sudut pandang yang tidak memihak. Independensi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi kredibilitas dari opini yang dikeluarkan auditor (Dahlan, 2013).

Kode Etik Akuntan Indonesia (2021) menyebutkan bahwa independensi berkaitan dengan prinsip dasar etika yaitu objektivitas dan integritas. Hal tersebut terdiri atas:

a) Independensi dalam pemikiran

Merupakan sikap yang memungkinkan untuk auditor dalam mengemukakan pendapatnya dengan tidak dipengaruhi oleh tekanan untuk berperilaku profesional, sehingga memungkinkan individu untuk bertindak secara tepat, lugas dan terus terang serta menerapkan prinsip objektivitas dan skeptisisme profesional.

b) Independensi dalam penampilan

Merupakan suatu perilaku untuk menghindari fakta dan keadaan yang terlalu signifikan sehingga pihak ketiga mempunyai informasi yang memadai. Hal ini dapat terlihat bahwa integritas, objektivitas ataupun skeptisisme pihak ketiga telah dikompromikan sebelumnya sehingga dapat secara negatif mempengaruhi persepsi publik terhadap independensi auditor.

2.1.6.2. Aspek dan Indikator Pengukuran Independensi

Efendy (2010) dalam Dewi (2016) menjelaskan bahwa independensi tergantung pada dua aspek yaitu:

1. Aspek Internal

Aspek internal berasal dari dalam diri auditor. Gangguan dari aspek internal dapat berupa keengganan untuk memenuhi permintaan pelanggan, tekanan dari regulator, hubungan dengan anggota keluarga di lingkungan klien, masalah dengan manajer.

Hambatan pribadi bagi auditor individu meliputi: ikatan keluarga dengan manajemen atau klien mana pun; kepentingan keuangan; penyediaan layanan selain audit, dan hubungan kemitraan dengan entitas yang diselidiki; terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan *auditee* dan keselarasannya dengan tujuan individu, kelompok, organisasi atau program dapat berdampak buruk terhadap kinerja audit.

2. Aspek Eksternal

Aspek eksternal yang gangguannya berasal dari luar auditor itu sendiri yang menimbulkan risiko tugas yang tinggi. Faktor-faktor yang sebelumnya telah diteliti oleh pendahulu dan mempengaruhi persepsi independensi auditor meliputi servis dari klien, ukuran KAP, penyediaan jasa non-audit, lama bekerja, keadaan keuangan klien dan lainnya.

Dijelaskan juga dalam Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik oleh IAPI Tahun 2018 terkait dengan indikator dari Independensi Auditor yang juga sekaligus dijelaskan dengan etika auditor. Indikator kepatuhan terhadap ketentuan independensi, yaitu:

- a. Telah memiliki panduan independensi yang berlaku bagi setiap

- anggota KAP maupun secara keseluruhan KAP;
- b. Memiliki kolega yang bertanggung jawab atas kepatuhan independensi dalam lingkup KAP;
 - c. Telah mengikuti pelatihan terkait independensi serta menerapkannya dalam setiap perikatan secara patut oleh seluruh personil KAP;
 - d. Telah memadainya pergantian Personil Kunci Perikatan;
 - e. Telah menandatangani pernyataan independensi oleh seluruh anggota tim perikatan.

2.1.7. Skeptisisme Profesional

2.1.7.1. Pengertian Skeptisisme Profesional

Menurut Karyono (2013) dalam Saragih (2018) menyatakan Skeptisisme Profesional adalah sikap yang meliputi pemikiran yang selalu mempertanyakan dalam menilai secara kritis bukti audit sehingga seorang auditor dituntut untuk dapat melaksanakan audit dengan cermat, berintegritas dan secara objektif dalam mengevaluasi bukti audit. Saragih (2018) juga menyampaikan bahwa sikap skeptisisme profesional merupakan sikap yang menyeimbangkan antara kecurigaan dan kepercayaan serta diilustrasikan dalam melaksanakan seluruh proses audit.

Berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia (2021) Seksi 120.16 dijelaskan bahwa akuntan yang berpraktik melayani publik disyaratkan untuk menerapkan skeptisisme profesional ketika merencanakan dan melakukan perikatan audit. IAASB (2018); IESBA (2018); IFAC (2017) dalam penelitian Harber & Marx (2020) menjelaskan bahwa sikap skeptisisme diperlukan selama perikatan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

2.1.7.2. Indikator Pengukuran Skeptisisme Profesional

Yunianti et al. (2017) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional merujuk pada 6 (enam) dimensi yang menjadi dasar dalam pengembangan butir pernyataan yakni sebagai berikut.

- 1) *Questioning Mind*
- 2) *Suspension of Judgement*
- 3) *Search for Knowledge*

- 4) *Interpersonal Understanding*
- 5) *Autonomy*
- 6) *Self Esteem*

2.2. Kajian Empiris

Penelitian terdahulu terkait kompetensi auditor terhadap kualitas audit, Zarefar et al. (2016) dan Meidawati & Assidiqi (2019) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun berbanding terbalik dengan Tanady et al. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian lain menunjukkan hasil analisis yang berbeda juga, yaitu oleh Elen & Sari (2013) dan Pane et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian lain terkait dengan independensi terhadap kualitas audit, Yuniarti et al. (2017) dan Santoso et al. (2020) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, penelitian tersebut didukung juga oleh Shahibah et al. (2020) dan Evia et al. (2022). Sedangkan hasil analisis Meidawati & Assidiqi (2019), independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu terkait skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi dari kompetensi dan independensi, Santoso et al. (2020) dan Yuniarti et al. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dapat memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit, penelitian tersebut didukung juga oleh Shahibah et al. (2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Zarefar et al. (2016) dan (Santoso et al., 2020) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Variabel	Metode & Alat Analisis	Hasil Riset
1.	Zarefar et. al (2016)	Independen: 1) <i>Competency</i> Moderasi: <i>Professional Scepticism</i> Dependens: <i>Quality of Auditing Output</i>	SPSS	(1) <i>Competency were taking effect toward the quality of auditing output.</i> (2) <i>For variable which connects to competency toward the quality of auditing output wasn't moderating variable.</i>
2.	Yunianti et. al (2017)	Independen: 1) Independensi Moderasi: Skeptisisme Profesional Dependens: Kualitas Audit	SEM-PLS	(1) <i>Auditor Independence has a positive effect on Audit Quality,</i> (2) <i>Auditor's Professional Scepticism has an effect on strengthening the relationship between auditor Independence and Audit Quality,</i>

3.	Meidawati & Assidiqi (2019)	Independen: 1) Kompetensi 2) Independensi Dependen: Kualitas Audit	<i>Multiple Regression Analysis</i>	(1) <i>Competence had positive effect toward Audit Quality</i> (2) <i>Independence had no effect on Audit Quality.</i>
4.	Shahibah et. al (2020)	Independen: 1) <i>Independence</i> Moderasi: <i>Professional Scepticism</i> Dependen: <i>Audit Quality</i>	SEM-PLS	(1) <i>Independence affected Audit Quality</i> (2) <i>Professional scepticism moderates the effect of independence on audit quality.</i>
5.	Santoso et. al (2020)	Independen: 1) Kompetensi 2) Independensi Moderasi: Skeptisisme Profesional Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi Linear Berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) (SPSS)	1) <i>Competence and Independence had a positive effect on Audit Quality.</i> 2) <i>Professional Scepticism is not able to moderate the positive influence of competence on Audit Quality.</i> 3) <i>Professional Scepticism is able to moderate the positive influence of independence on</i>

				<i>Audit Quality.</i>
6.	Pane et. Al (2021)	Independen: 1) Kompetensi Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi Linear Berganda (SPSS 23)	1) Tidak terdapat pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Medan secara signifikan.
7.	Tanady et. al (2021)	Independen: 1) Kompetensi Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi Linear Berganda (SPSS)	1) Kompetensi Auditor berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Medan.
8.	Evia et. al (2022)	Independen: 1) Kompetensi 2) Independensi Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi Linear Berganda	1) Independensi, dan Kompetensi secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.
9.	Angel R. G. G & Parlindungan, R (2017)	Independen: 1) Independensi Moderasi: Prinsip Kehati- hatian Dependen: Kualitas Audit	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	1) Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. 2) Prinsip Kehati- hatian tidak dapat memoderasi Independensi terhadap Kualitas Audit.

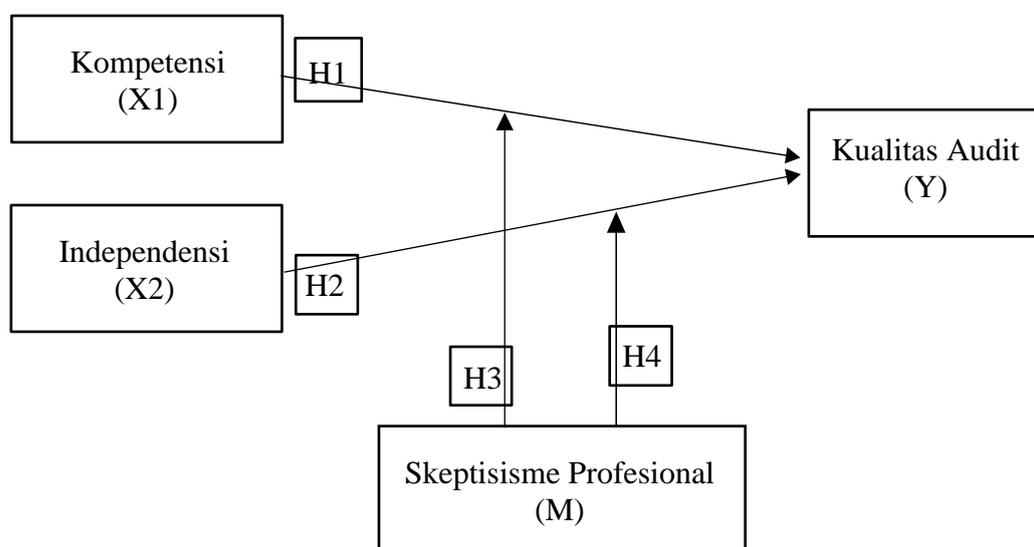
Sumber: Data diolah (2023)

2.3. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada teori yang telah dijabarkan di dalam tinjauan pustaka dan dari kajian empiris yang diuraikan di atas, maka dibuat kerangka konseptual pada model penelitian ini.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah (2023)

2.3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Agoes (2013) dalam Azhari et al. (2020) menyatakan bahwa untuk menjadi auditor yang kompeten, harus baginya untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, memiliki pengalaman praktik dalam mengaudit, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan. N. L. P. R. Dewi & Putra (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang artinya semakin kompeten seorang auditor maka akan semakin besar kemungkinan untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Kalimantan.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi didefinisikan sebagai penggunaan persepsi yang tidak memihak dalam proses pelaksanaan audit (Arens et al, 2014). Untuk dapat tetap mengambil sudut pandang yang tidak memihak, didukung juga dengan penghindaran tindakan yang berkaitan dengan klien sehingga tidak adanya hubungan erat antara klien dan auditor untuk menghindari ancaman yang dapat yang mempengaruhi independensinya. Megayani et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh positif antara independensi terhadap kualitas audit, yang berarti independensi seorang auditor mempengaruhi secara positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Kalimantan.

3. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi

Louwers (2011) dalam Yulianti et al. (2021) menjelaskan bahwa sikap skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang cenderung untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang kuat dan cenderung meminta manajemen untuk memberikan fakta atas asersinya dengan disertai bukti. Tawakal (2019) dalam Yunianti et al. (2017) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional dapat meningkatkan kompetensi auditor karena penerapan skeptisisme profesional dilakukan secara berulang sehingga di setiap pelaksanaan audit, muncul pengalaman-pengalaman baru terkait penerapan skeptisisme profesional. Sehingga pengalaman-pengalaman tersebut dapat mendorong peningkatan kompetensi auditor.

H3: Skeptisisme Profesional memperkuat pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Kalimantan.

4. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia (2021) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional dalam penerapannya berkaitan dengan integritas dan objektivitas, di mana independensi juga berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas. Penerapan terhadap skeptisisme profesional yang mencakup sikap untuk selalu waspada terhadap kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya kesalahan dan pelanggaran serta timbulnya ancaman bagi auditor. Tujuan dari penerapan skeptisisme profesional agar dapat menerapkan pertimbangan profesional sehingga dalam pertimbangan keputusan tersebut diambil dari sudut pandang yang tidak bias. Pengambilan sudut pandang yang tidak bias adalah salah satu penerapan dalam independensi pemikiran.

H4: Skeptisisme Profesional memperkuat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Kalimantan.